

KADERISASI KEPEMIMPINAN AGAMA MELALUI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Oleh:
Abdul Qodir dan Sarbiran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sifat kepemimpinan Rasulullah pada proses interaksi yang memunculkan kader pemimpin agama melalui *uswah* dari Kiai. Subjek penelitian adalah santri pengurus pondok, santri anggota, santri junior (santri muda), dan Kiai. Pendekatan kualitatif fenomenologik naturalistik digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan artifak. Metode tersebut untuk memperoleh data tentang tampilan tuturkata, tampilan perilaku santri dan perilaku Kiai, selanjutnya dikategorikan ke dalam sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah yang empat, yaitu sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian dapat dikemukakan: Kiai meneladankan *traits* kepemimpinan Rasulullah kepada para santri. *Uswah* itu terlihat dari tuturkatanya dan adil tindakannya serta mengajak para santri untuk berlaku jujur. Kiai memberi *uswah* kerja keras dan menjadi *leader* yang cerdas-bijaksana dalam mencari solusi masalah keagamaan. Santri serius belajar agama, menjalani *riyadhoh* atau membiasakan ibadah, aktif belajar ber-*halaqoh*, aktif organisasi, dan *ibda 'bin-nafsih*.

Munculnya kader pemimpin dari santri diindikasikan dengan memiliki *traits* kepemimpinan Rasulullah, yaitu sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* bagi santri, seperti: (a) sifat *shidiq* muncul dalam kebiasaan berterus terang, bicara seperlunya, berlaku jujur, dapat dipercaya dan jelas bicaranya; (b) sifat *amanah* tampak pada perilaku serius mengurus titipan, pesan, menyampaikan *amanah*, bertanggungjawab, menyempurnakan janji, mengawasi pekerjaan, rajin ibadah, giat belajar dan tekun membaca Al-Qur'an; (c) sifat *tabligh* dicirikan mampu mengajak berbicara lisan, tauladan mulia, bersimpatik kepada kiai, tabah ketika kesulitan; (d) sifat *fathonah* cerdak-bijak seperti cepat dan tanggap dengan perubahan situasi serta mencari solusi yang menentramkan.

Pendahuluan

Dalam suatu masyarakat Islam, pemimpin kerap menjadi rujukan dalam bersikap ataupun bertingkah laku. Pemimpin juga diharapkan mampu mengarahkan umat menuju pola kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Mencermati pentingnya kehadiran pemimpin dalam masyarakat Islam, maka menumbuhkan kader kepemimpinan agama Islam yang berbekal pengetahuan dan pengalaman pemimpin merupakan salah satu tugas penting, karena era kehidupan santri kelak berbeda dengan kehidupan sekarang. Berbedanya kedua era tersebut mengisyaratkan urgensinya proses belajar mengajar yang berorientasi kepada masa depan, sehingga santri mampu menghadapi tantangan yang muncul di masa depan. Selain itu, kondisi kepemimpinan akhir-akhir ini mengalami kegoncangan, dilanda “krisis” kepercayaan yang dampaknya menimbulkan kebingungan umat. Untuk menghindari “krisis” tersebut pada era mendatang diperlukan *insan* yang bermoralitas tinggi, suka kerja keras dan cepat tanggap terhadap situasi. Sifat-sifat tersebut hanya bisa terwujud kalau didukung oleh agama. Pesantren mendidik dengan menggunakan acuan agama untuk menanamkan ciri-ciri moralitas tinggi pada santri yang kelak menjadi kader.

Kader kepemimpinan agama lazimnya muncul sesudah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu yang relatif lama. Untuk bisa memunculkan kader pemimpin agama di era global dihadapkan pada permasalahan kompleks. Selain memerlukan waktu yang relatif lama, pengawasan, ketauladanan, bimbingan, pendidikan yang mendukung, dan yang terpenting adalah santri-santri itu bersungguh-sungguh untuk meneladani sifat *shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* dari Kiai.

Lembaga yang dianggap mampu memberikan pengalaman dalam proses kaderisasi kepemimpinan agama adalah Pondok Pesantren, tetapi tidak semua Pesantren mampu melakukannya. Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan satu Pesantren yang eksistensinya cukup diperhitungkan oleh masyarakat. Pesantren tersebut memiliki santri dalam jumlah besar, yaitu 3.100 orang dengan latar belakang pendidikan dan asal keluarga santri yang berbeda menyebabkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi Pesantren. Permasalahan tersebut seperti penentuan jenis aktivitas santri, pembuatan kurikulum yang memberi pengalaman memimpin kepada setiap santri untuk proses kaderisasi.

Di antara semua persoalan yang ada, menarik diteliti adalah proses pengkaderan kepemimpinan yang dilakukan di pondok tersebut. Untuk itu, penelitian ini dirancang untuk lebih memahami proses kaderisasi kepemimpinan agama yang muncul sesudah lama menyantri: (1) Bagaimana kiai mendidik santrinya? (2) Bagaimana kiai memberi suri tauladan kepada santri? (3) Bagaimana santri belajar di Pesantren Al-Munawwir? (4) Bagaimana interaksi antara santri dan kiai dalam proses belajar mengajar? (5) Bagaimana intensitas bimbingan terhadap santri Al-Munawwir? Dan (6) Bagaimana munculnya kader pemimpin dari santri-santri Al-Munawwir?

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ingin menghasilkan deskripsi dan penjelasan tentang belajar kepemimpinan melalui *uswah* dari Kiai, materi pengajaran, interaksi santri dan kiai dalam lingkungan Pesantren Al-Munawwir.

Kerangka Pikir

Sifat *shidiq* bukan hanya benar tuturkatanya tetapi juga benar dalam beramal ibadah, bekerja dan mengajak orang kepada kebenaran. Mengajak orang berkata benar dan berlaku jujur serta meninggalkan perilaku buruk terkait dengan sifat *tabligh*. Ketika ia diserahi tanggungjawab dilakukannya dengan benar, disampaikan *amanah* kepada yang berhak dan disempurnakan janjinya yang termasuk sifat *amanah*. Sifat *fathonah* tidak lain adalah kemampuan mencari solusi secara cerdas dan bijak. Ia mampu memadukan “ilmu” pengetahuan yang positivistik dengan kebijakan, sehingga solusi yang ditawarkan bukan hanya positivistik tetapi juga bijaksana.

Munculnya pemimpin yang memiliki *traits* tersebut hanya bisa kalau didukung oleh agama, karena *traits* itu bukan dengan sendirinya tetapi lebih banyak dari pendidikan (baca: pembiasaan), *uswah* atau ketauladanan, kesungguhan dalam organisasi dan *milieu* atau lingkungan yang kondusif.

Kajian pustaka mengisaratkan, kader pemimpin muncul dari pengalaman organisasi, bimbingan yang dibiasakan dan pembelajaran yang disertai ketauladanan dalam *milieu* kondusif. *Uswah* (ketauladanan) dari Kiai dipandang sebagai sifat kepemimpinan Rasulullah yang nampak (*surface trait*) dalam *milieu* pesantren. *Uswah* tersebut didasari sifat asal (*source trait*) yaitu sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*, tampilan *uswah* merupakan manifestasi dari *traits* Rasulullah.

Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Santri kader pemimpin berawal dari bersungguh-sungguh ketika belajar dari Kiai, meneladani perilaku Kiai dan meniru tuturkatanya. Santri juga aktif dalam kegiatan *halaqoh* (lingkaran belajar) *mumarosah*, *mudzakaroh*, *khitobah* dan *muhawaroh* serta *riyadhoh* yang diatur dalam *milieu* pesantren. Al-Munawwir mengoptimalkan hubungan interaktif masing-masing komponen, seperti optimalisasi fungsi santri, *ustad*, dan figur Kiai di pesantren.

Penelitian ini dilakukan di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, selama 10 bulan. Sasaran penelitian ini adalah sifat santri yang terlihat pada tuturkata, perilaku, dan tanggungjawabnya selama mengikuti beragam kegiatan di Pesantren. Pendekatan yang cocok adalah kualitatif fenomenologik naturalistik. Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Data nominal dikumpulkan melalui pendapat-pendapat, kesan-kesan dari Kiai dan santri, serta orangtua santri, dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode pengumpulan data dengan (*participant observation*) dan wawancara mendalam.

Triangulasi data ditempuh dengan perpanjangan waktu penelitian dan menambah ketekunan pengamatan di lapangan terhadap gejala-gejala yang menonjol, terutama yang berkaitan dengan tuturkata dan tingkah laku santri yang nantinya dikategorikan menjadi sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. Kemudian peneliti melakukan kodifikasi untuk meringkas dan ditelusur tema sentralnya, dikelompokkan ke dalam gurus dan dikoding (Miles dan Huberman, 1992: 88).

Dengan menggunakan model *inter-active*, analisis data dilakukan pada waktu peneliti berada di kancah penelitian, sambil mengenali subjek secara lebih cermat, ini relevan dengan pendapat Sudarsono (1992: 30). Dalam penelitian ini, bersamaan dengan proses pengumpulan data mulai dilakukan analisis data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (1984: 16-17), yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Pembahasan

Istilah kader, sering dipahami sebagai sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan *estafet* perjuangan organisasi yang bersangkutan (Amien Rais, 1995: 78). Dengan sendirinya jika muncul istilah kader, maka

yang muncul dalam pikiran orang adalah pemuda atau pemudi yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan/misi organisasi di tempat mereka aktif. Seperti organisasi pada umumnya, pondok pesantren berusaha memberikan pengalaman memimpin kegiatan tertentu, sebagai proses yang sama dalam mempersiapkan pemimpin di masa datang.

Sejalan dengan pembicaraan kaderisasi, Mangkubumi menyatakan, kaderisasi sebagai suatu siklus yang berputar terus dengan gradasi yang meningkat dan dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama, yaitu:

Pendidikan kader: disampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Penugasan kader: mereka diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan. Pengerahan karir kader: diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai potensi dan kemampuan yang ada (1989: 59).

Ini berarti calon-calon pengganti dipersiapkan dengan jalan membekali mereka dengan pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran Islam. Sementara itu, bagaimana proses yang ditempuh adalah tergantung pada karakteristik masing-masing lembaga.

Penelitian ini juga mempertimbangkan apa yang diilustrasikan di atas dalam proses yang lebih sederhana dan terjadi secara wajar, berjalan bersama proses belajar mengajar para santri (kader), ditugasi untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, dan menyampaikan *amanah*, serta menjalankan fungsinya, termasuk meneladani figur *uswah*.

Ada beberapa *approach* dikemukakan oleh pakar, di antaranya oleh Salusu (1996) yang menyatakan, studi kepemimpinan menggunakan pendekatan sifat dan pendekatan fungsional.

Penelitian ini tidak dirancang untuk meneliti keduanya, oleh karenanya akan membatasi pada beberapa sifat psikologis yang dimiliki seorang pemimpin. Selain itu, mengingat *setting* penelitian ini di lingkungan Pondok Pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan, maka pembatasan secara khusus tentang *traits* kepemimpinan merujuk pada sifat-sifat yang dicontohkan Rasulullah.

Pendekatan sifat dipandang perlu diuraikan untuk mendasari pemahaman fenomena di kanchah. Pendekatan *traits* atau sifat-sifat lebih memusatkan perhatiannya pada karakteristik dan perilaku individu-individu tertentu yang diakui dan diterima oleh orang lain sebagai pemimpin. *Traits* kepemimpinan menurut Cattell (dalam Suryabrata 1995) didefinisikan sebagai "... struktur mental, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati, untuk menunjukkan keajegan dan ketetapan dalam tingkah laku itu ...".

Pendekatan sifat psikologis (*psychological trait approach*), membahas sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Pendekatan berdasar sifat atau ciri berasumsi bahwa "... kesuksesan seorang pemimpin berhubungan erat dengan dimiliki-tidaknya ciri-ciri tertentu seperti inteligensi, sifat dominan, percaya diri, dan sebagainya ..." (Noeng Muhadjir, 1987: 20). Pendekatan ini termasuk studi psikologi sosial, lebih memusatkan perhatian pada segi manusianya sebagai pemimpin.

Pendekatan *traits* menekankan perlunya dimiliki sederetan sifat-sifat unggul sebagai syarat pemimpin seperti, pemimpin mampu memberikan ketauladanan kepada para pengikutnya dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Pendekatan sifat tersebut selanjutnya diperkuat oleh *modified traits* yang menyatakan bahwa sifat-sifat unggul itu dapat dibina dan dibimbing, dibatasi, diubah, bahkan jika perlu diganti sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Beberapa sifat unggul tersebut antara lain inteligensi tinggi, kemampuan berkomunikasi, *shidiq*, dipercaya, amanah, *fathonah*, dan kepekaan terhadap perubahan kondisi psikis kelompok serta cepat tanggap terhadap perubahan situasi.

Menurut pendekatan ini, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat, perangai atau ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut berupa sifat fisik dan sifat psikologis yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman serta perlu dipersiapkan. Ini berarti pemimpin-pemimpin itu harus lebih memiliki sifat-sifat unggul, kecerdasan, dan kepercayaan dari orang lain maupun diri sendiri dibanding dengan orang yang dipimpin.

Pada kajian kepemimpinan ini digunakan *approac of psychological traits* dari psikologi sosial. *Approach* ini diharapkan lebih banyak membantu identifikasi dan deskripsi sifat-sifat dominan yang teramati dari tampilan

perilaku santri sesudah memahami sifat-sifat Rasulullah yang empat, yaitu *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Dalam memahami macam sifat dominan pada santri, pemahaman *traits* kepemimpinan pada uraian berikut ini dianggap penting untuk dijadikan sebagai acuan bagi pembahasan selanjutnya.

Sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah

Muhammad Rasulullah, selanjutnya disebut Rasul dan Nabi, memiliki sifat-sifat psikologis yang dikenal dalam pendidikan agama Islam adalah *shidiq* atau benar, *amanah* atau dapat dipercaya, *tabligh* atau mengajak dan *fathonah* yaitu cerdas-bijak dan cepat tanggap pada situasi (Haekal, 1997: 71-81; Nawawi, 1993). Untuk mengetahui skopa dari masing-masing *psychological traits* dikemukakan uraian sebagai berikut:

1. *Shidiq* (benar, jujur, atau adil)

Sifat *shidiq* (jujur) mencakup pengertian yang luas. Jujur menjadi salah satu kepribadian seorang muslim lahir batin, baik dalam segi ucapan maupun perbuatannya. Kebenaran dan kejujuran Rasul dapat dikaji dari sejarah perilakunya yang dikemukakan Haekal (1997). Dari fakta sejarah dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad, dari masa kecilnya tidak pernah berdusta, hingga dikenal di negeri Makkah dengan gelar *al-Amien*, karena Ia selalu jujur tidak pernah berbohong kepada siapapun. Sifat jujur dalam tindakan (Subky, 1995: 57) yaitu kesesuaian antara perilaku dengan ucapan, tidak menyuruh orang lain untuk bertutur kata baik sebelum Ia sendiri melakukan. Pendapat Subky paralel dengan pesan Rasul yang ketika itu ditujukan kepada para panglima (baca: pemimpin) yang ditugaskan oleh beliau "... hendaklah tindakan sama baiknya dengan perkataan. Jangan berlaku khianat, menipu, dan atau berbuat yang melewati batas, atau berlebihan. Jangan terlalu banyak omong, dan seringlah berdo'a. Jangan mengakali, membohongi rakyat/orang ..." (Arsyad, 1993: 41).
- b. Rasul memperkenalkan undangan hadir di majlis kepada orang berada, orang miskin, hamba sahaya atau orang merdeka. Ini berarti Rasul tidak membedakan fungsi dan status sosial untuk bertemu dengan seorang Rasulullah dan kepala negara. Tampilan Rasul menunjukkan dimilikinya sifat adil. Sifat adil tersebut dipertegas dengan pendirian beliau ketika menetapkan berlakunya keadilan hukum potong tangan bagi mereka yang

mencuri, dengan ungkapan "... Jika sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya...". Keinginan menegakkan keadilan dalam diri Rasulullah menjadikan dirinya harus tetap ikhlas menjatuhkan hukuman yang sama kepada sang putri yang amat dicintainya, jika putrinya melakukan hal yang sama.

Sifat jujur ditandai dengan dimilikinya sifat terbuka dan kejelasan ketika ia berbicara ... (Jum'ah, 1998: 18). Untuk memahami lebih detail sifat *shidiq* bisa melihat unsur-unsur sifat *shidiq* yaitu jujur lidah dan jujur perkataan, jujur dalam niat dan kemauan (tulus), jujur dalam pendirian (kuat), jujur dalam kesetiaan kepada rencana (setia), jujur dalam perbuatan (benar), dan jujur dalam menjalankan ajaran-ajaran agama atau taat (1998: 48-55).

Memperhatikan fenomena sifat jujur, Jum'ah (1998) menyatakan bahwa sifat tersebut dapat diperoleh melalui *mujahadah* (kesungguhan dan benar-benar), kebiasaan hidup, atau pendidikan. Sifat tersebut dapat diusahakan melalui membiasakan diri dengan kejujuran, melatih sifat itu sejak usia dini dan memeliharanya hingga ia dewasa atau mengkondisikannya. Melihat sifat jujur pada Rasul seperti dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Rasul Muhammad adalah figur pemimpin yang memiliki sifat *shidiq*. Dengan harapan seorang pemimpin agama mestinya memiliki sifat-sifat tersebut.

2. *Amanah* artinya dapat dipercaya atau tidak khianat

Amanah berasal dari kata *amuna* yang artinya dapat dipercaya. *Amanah* juga dapat berarti aman, dan titipan (Nasution, ed., 1993: 133). Sebagai titipan, *amanah* dapat berupa apa saja yang dipercayakan kepada pengembannya, sehingga ia merasa aman baik yang menyangkut hak sendiri, orang lain, maupun hak Allah. Tampilan sifat ini banyak dilakukan Rasul, bukan hanya tercermin ketika menyampaikan tugas kerasulan, tetapi ia juga sangat dipercaya umatnya ketika *me-manage* hak-hak orang. Beberapa tampilan rasul yang mencirikan sifat *amanah* dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Rasulullah melaksanakan fungsi memperbaiki akhlak umat supaya mereka memiliki akhlak mulia. Rasul membimbing umat supaya memiliki iman yang benar, dapat beribadah, bermuamalah, memiliki moralitas dan akhlak mulia. Ia menjalankan *amanah* sebagai *rahmatan lil-alamin* diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Selain itu, Rasul tidak

menyebarkan aib seseorang yang datang berkonsultasi kepadanya, atau ketika orang meminta nasihat dan petunjuk. Ketika Ia menjalankan fungsi pengembal amanah, ia mampu menyambung silaturrahi, memberikan rasa aman (kedamaian) kepada sesama dan menyampaikan hak-hak orang tanpa membedakan status sosial tertentu untuk menghadap dan atau berkonsultasi kepada Rasul, meskipun Ia juga seorang pemimpin negara.

- b. Muhammad mengembal *amanah* dari Siti Khadijah (seorang saudagar, kelak menjadi istri yang amat dicintai Rasul) ketika Ia memimpin *kafilah* saudagar dari Makkah ke Syam atau Syria. Pada saat itu Ia mampu menghasilkan keuntungan yang mengagumkan pemiliknya. Bukan hanya itu, beliau juga menunjukkan kepada masyarakatnya (umat), bahwa setiap pedagang (muslim) untuk berdagang secara lurus sesuai dengan ajaran Islam. Secara langsung beliau menunjukkan sifat tidak menipu pembeli. Beberapa sifat yang tampak dengan mengatakan kondisi yang sebenarnya, bukan sebaliknya mengatakan baik untuk barang yang sebenarnya memiliki kualitas kurang baik, apalagi perilaku mengurangi timbangan adalah perilaku yang beliau jauhi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Rasul menyampaikan *amanah*, baik dalam fungsi kemanusiaannya ataupun fungsi kenabiannya. Keseluruhan rangkaian kegiatan kepemimpinan yang dijalankan ternyata selalu melibatkan para sahabatnya, memberi kesempatan kepada para sahabatnya untuk memimpin ataupun menyampaikan pendapatnya tentang satu perkara. Kesemua proses tersebut dalam istilah saat ini dikenal dengan proses kaderisasi. Tentu saja dalam proses kaderisasi tersebut beliau tetap mempertahankan kualitas individu yang dimiliki sahabat.

3. *Tabligh* artinya mengajak atau menyampaikan

Pengertian kata *tabligh* dapat dirunut dari akar kata *ballagha-yuballighu-tablighan*, yang artinya menyampaikan ajaran-ajaran (Islam) yang diterima dari Allah untuk mengajak (dakwah kepada) orang supaya mempedomani dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Nasution, 1993: 300). *Tabligh* dan dakwah, selanjutnya akan dipakai secara bergantian dengan makna yang sama. Selain arti tersebut, *tabligh* menjadi sifat Rasul Muhammad Saw.

Haekal (1997) menyatakan, sifat-sifat Rasul memiliki pengaruh yang mendalam ketika beliau melancarkan dakwah. Beberapa sifat tersebut adalah penting untuk diketahui, pengertiannya dikemukakan seperti berikut:

Sifat pertama, tidak ingin dilebihkan atas sahabatnya yang lain, meskipun sebenarnya beliau pantas mendapatkannya, karena Rasul itu mempunyai dua kekuasaan, yaitu kekuasaan keagamaan dan kekuasaan keduniaan. Meskipun demikian tampaknya beliau enggan menunjukkan dirinya sebagai seorang Sultan, Raja atau Kepala Negara. Keengganan tersebut tampak pada sabda beliau ketika para sahabatnya berusaha menghormati beliau secara berlebihan, dan beliau bersabda "... janganlah tuan-tuan memuji dan menjunjung aku seperti orang asing yang memuliakan rajanya atau pemimpinnya. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba Allah dan menjadi pesuruhnya ...".

Hal lain yang tampak dari pribadi Rasulullah adalah tidak memilih tempat tertentu pada saat duduk dalam satu majlis bersama sahabatnya. Beliau duduk di tempat terdekat saat beliau datang. Dari sejarah tersebut Rasul berusaha melakukan *tabligh bil-hal* dalam meneladankan kesamaan derajat antara pemimpin dan *mad'ulah* (sahabatnya), membaur bersama *mad'ulah* sekaligus memberi bimbingan dan keteladanan.

Dalam upayanya untuk menyiarkan ajaran agama, Rasul selalu bersikap ramah pada siapa saja yang ditemuinya. Bahkan kerap dijumpai beliau bersenda-gurau dengan sahabat-sahabatnya. Sikap ramah ini juga ditunjukkan di kalangan keluarganya, beliau bermain dan berkelakar dengan anaknya serta memeluknya di pangkuan beliau.

Dari sifat *tabligh* tersebut, Amin (1990) mengkategorikan Rasul sebagai da'i yang ideal sepanjang zaman. Beliau memiliki sifat-sifat terpuji yaitu suka bekerja keras, meneladankan diri, membaur di tengah-tengah *mad'ulah*, dan berwawasan luas. Mustofa (1997: 194) memberi ciri sifat seorang da'i, yaitu suka memberikan harta untuk mendapatkan ridho Allah untuk membantu orang lemah. Kemudian Jamaluddin Kafie juga menyatakan bahwa sifat berani berkorban, pionir, melakukan kebajikan, optimis dan tidak mudah putus asa.

4. *Fathonah* artinya pandai, cerdas, dan bijak

Fathonah adalah sifat psikologis yang ditandai dengan dimilikinya sifat (1) cerdas yang diimbangi sifat bijak, (2) aktif dan kreatif, (3) mendalami agama dan berwawasan luas, dan (4) sikap tegas yang bermoralitas. Sifat-sifat tersebut tampak dalam diri Rasul dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari beliau. Cerdas dan bijak salah satunya tampak ketika Rasul menyelesaikan masalah perselisihan antara para pemimpin Quraisy, yang saat itu berselisih menentukan siapa yang berhak untuk meletakkan kembali *Hajarul-aswad* di tempat semula. Bagi suku Quraisy meletakkan batu *Hajarul-aswad* merupakan satu kehormatan bagi yang meletakkannya. Dalam kasus tersebut Muhammad Saw. terpilih sebagai hakim yang dengan kecerdasan dan kebijakan yang dimilikinya dapat menyelesaikan perselisihan tersebut dengan tidak merendahkan salah satu kepala suku yang bertikai.

Keputusan yang bijak memang memerlukan daya nalar tinggi, menurut Morgan dan Cerullo (Salusu, 1996), hal tersebut dikarenakan dalam mengambil keputusan harus melihat jauh ke depan, seperti menentukan sasaran yang ingin dicapai di waktu yang akan datang, mengubah atau menyempurnakan sasaran itu, mencari dan menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang selalu harus dibarengi dengan keberanian, terlebih informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan tersebut terkadang tidak selamanya tersedia dengan baik.

Kembali pada contoh kasus yang diungkap di muka, saat Rasul memberi keputusan tentang siapa yang harus memindahkan *Hajarul-aswad* pada posisi semula, maka dapat dinyatakan bahwa keputusan yang dibuat Muhammad merupakan keputusan bijaksana dari hasil berfikir orang cerdas dan daya nalar tinggi. Keputusan tersebut memiliki karakteristik seperti yang dinyatakan oleh Schwenk. Schwenk (Salusu, 1996) memberi 7 ciri-ciri keputusan bijak, di antaranya: (1) "tidak terstruktur dan *non rutin*", (2) memegang peran sentral bagi organisasi karena menyangkut komitmen sumberdaya yang luas ditambah dengan kemungkinan resiko besar yang bisa timbul atau sebaliknya dapat membuahkan hasil yang sangat memuaskan, (3) Sangat kompleks, sehingga memiliki daya tarik untuk dipelajari. Istilah lain menurut Hickson (Salusu, 1996) adalah "kejarangannya" atau *rarity*, memiliki kelainan tersendiri, (4) Keputusan yang diambil memiliki implikasi jauh ke

depan, (5) Selalu mendahului, artinya beliau menetapkan preseden bagi keputusan berikutnya.

Selain tampilan perilaku, tutur kata dan nuansa kandungan pembicaraan Rasul juga menunjukkan kecerdasan yang bijak (Hassan, 1981: 20-29), misalnya: (a) Tiap-tiap individu adalah pemimpin, dan tiap-tiap pemimpin akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya. (b) Apabila engkau tidak malu, berbuatlah apa yang engkau suka. (c) Tolonglah saudaramu, meskipun dia *dzalim* atau di-*dzalimi* (kalau dia *dzalim*, tolong dinasihati supaya menjadi orang baik).

Dalam proses kaderisasi santri yang hanya cerdas semata tidak memadai untuk menjadi Kiai. Terlebih di era global ini, selain cerdas, juga dibutuhkan santri yang tahan banting, lenting, ulet, dan pantang menyerah (Basukiyan, 1993: 99). Ini berarti mempersiapkan santri menjadi pemimpin di masa depan, didahulukan seorang santri memiliki kecerdasan pikir dan kecerdasan emosi. Cerdas yang demikian terangkum dalam apa yang disebut sifat *fathonah*. Sifat ini dalam kepemimpinan tampil dengan perilaku tertentu, seperti menemukan celah-celah untuk melerai orang yang berselisih kemudian diajak bersatu (Noeng Muhadjir, 1987: 80). Kecerdasan yang tidak diimbangi kebijaksanaan bisa menyebabkan si pemimpin menjadi arogan terhadap umat yang dipimpinya.

Belajar Menjadi Pemimpin Agama

Ada beberapa metode belajar menjadi pemimpin namun yang dialami santri adalah *uswah* atau ketauladanan dari Kiai, metode *sorogan-plus*, *bandongan-plus*, menjalani *riyadhoh* atau menjalani latihan ibadah dengan membiasakan diri sendiri, aktif dalam kegiatan *halaqoh*, aktif organisasi dan *ibda' binnafsi* mengamalkan pengetahuan agama yang sudah dimengerti.

Cara santri belajar kepemimpinan tersebut didorong oleh keyakinan dalam diri untuk berbuat yang lebih baik yang termasuk ibadah. Dhofier (1994) menyatakan, seorang kiai di pesantren itu menjadi figur sentral (baca: figur tauladan) bagi santri dan lingkungan sekitarnya. Ungkapan ini tentunya mengacu pada pemahaman teks Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya, "... sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasul itu suri tauladan yang baik untukmu ...". Oleh karenanya, *uswah* atau ketauladanan dipandang yang mudah diikuti.

Riyadhoh atau latihan melakukan pembiasaan perilaku dengan amalan-amalan, norma peribadatan, misalnya perilaku sabar, ulet dan suka kerja keras, sederhana, sopan-santun dalam berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia, yang diharapkan menjadi kebiasaan yang menginternal dalam sistem tindakan santri. Amin (dalam Tauhid) menyatakan, hal ini sebagai sosialisasi yang efektif bagi pembentukan kepribadian anak didik, seperti dinyatakannya: “amal perbuatan itu apabila berlangsung secara berulang-ulang sedemikian rupa sehingga orang mudah melakukannya, maka ia bisa disebut adat kebiasaan” (Tauhid, 1990: 95).

Ibda' binnafsih atau termotivasi memulai dari dirinya sendiri. Prinsip yang ditanamkan dalam diri santri adalah seperti yang disabdakan oleh Nabi, *Ibda' binnafsih*. Artinya dalam diri santri ditanamkan pemahaman bahwa sebelum melakukan dakwah pada orang lain.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian yang dipaparkan di depan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan seperti berikut:

1. Dalam mendidik para santri Al-Munawwir, Kiai mengaplikasikan metode *bandongan-plus* (klasikal) atau *wetonan-plus* dan *sorogan-plus* (individual) serta *ceramah-maton* ketika mengajarkan agama. Menggunakan metode *muhawaroh* untuk mengajar bahasa Arab di kelas dan asrama. Metode yang tradisional dimodifikasi menjadi metode *bandongan-plus* dan metode *sorogan-plus*, dialog *face to face* dengan santri.
2. Kiai memberikan ketauladanan dengan sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah kepada santri. Kiai menampilkan *uswah* dalam tuturkatanya, jujur dan adil tindakannya serta mengajar para santri untuk berlaku jujur. Kiai memberi ketauladanan melalui kerja keras mencapai kemajuan-kemajuan dalam memimpin Pesantrennya, dan sebagai tokoh yang cerdas-bijaksana mencarikan solusi masalah keagamaan. Ia bangun pagi sebelum santri-santri umumnya terbangun dari tidurnya. Ia selalu berpakaian rapi agar memiliki kesan bersih dan lengkap. Ia secara rutin *jogging* 60 menit bersama keluarga pada Jum'at pagi untuk menjaga kesehatannya. Jadi sifat-sifat kepemimpinan yang *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* bisa diteladani oleh santri Al-Munawwir.

3. Santri belajar menjadi pemimpin agama dengan cara *uswah* kepada kepemimpinan Kiai, aktif dalam beragam *halaqoh* (*mumarosah*, *mudzakaroh* dan *khitobah*) yang dibimbing *ustadz*. Aktif dalam organisasi, menjalani *riyadhoh* atau melatih diri dan *ibda' bin-nafsih* (aktif memulai dari dirinya sendiri).
4. Interaksi di dalam kelas terwujud dalam dialog dan tatapmuka ketika santri mengikuti pengajaran dengan *bandongan-plus*, *sorogan-plus* dan ceramah. Sedangkan interaksi di luar kelas terjadi dalam beberapa kesempatan, seperti: santri bersama orang-tua/walinya melakukan *sowan* dan bersilaturahmi kepada Kiai untuk menitipkan atau *beramanah*.
5. Bimbingan dilakukan secara serius dalam beragam *halaqoh* atau lingkaran belajar kelompok yang terdiri sekitar lima atau tujuh orang, dibimbing oleh *ustadz*, seperti *halaqoh muhawaroh* (percakapan), *bahtsul kitub* (pembahasan substansi buku), *bahtsul masail* (pembahasan isu-isu agama yang aktual).
6. Munculnya pemimpin dari para santri diindikasikan dengan memiliki ciri-ciri atau sifat kepemimpinan Rasulullah pada santri Al-Munawwir, yaitu: sifat *shidiq* muncul dalam kebiasaan berterus terang, bicara seperlunya, berkata benar, berlaku jujur dan terbuka, peramah, benar dalam bertutur kata, bisa dipercaya dan tidak berbohong, serta bicara secara *gamblang* (jelas). Sifat psikologis *amanah* terlihat dalam perilaku serius mengurus titipan (*amanah*), menyampaikan *amanah* kepada pemiliknya, giat dan tidak malas, suka menyempurnakan janji dan silaturahmi, mengawasi pekerjaannya, mampu mengatur waktu, rajin ibadah dan giat belajar serta tekun membaca Al-Qur'an. Setiap santri menyampaikan *amanah* orang-tuanya di pondok pesantren. Sifat pemimpin yang *tabligh* dicirikan mampu menyampaikan dakwah secara lisan. Mampu tampil menarik perhatian *audience*, bersimpatik kuat terhadap Kiai, suka bersilaturahmi pada Kiai dan *ustadz*, kerja keras, ulet dan disiplin beribadah. Sifat kepemimpinan santri yang keempat adalah *fathonah*, cerdas-bijak seperti cepat tanggap pada situasi. Sifat ini muncul dalam diri santri berupa kemampuan menemukan solusi yang melegakan semua fihak. Ia bukan hanya berdasarkan ilmu yang positivistik tetapi juga bijak sehingga bisa menentramkan, seperti melerai orang yang berselisih dan mendamaikannya.

Daftar Pustaka

- Amin Rais. (1995). *Moralitas politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika.
- Arsyad, Natsir. (1993). *Sejarah dan mu'amalah*. Bandung: Al-Bayan.
- Basukiyatno. (1993). *Pembentukan kemandirian di pesantren*. Tesis Magister. Unpublished. Pascasarjana IKIP Yogyakarta.
- Bukhari, Imam. (1980). *Kitab shahih Bukhari*. Bandung: Al-Maarif.
- Departemen Agama RI. (1990). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Dhofier, Zamachsyari. (1994). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional intelligence*. (Hermaya Terjemahan). Diterbitkan pertama tahun 1994 oleh Scientific American, Inc.
- Haekal, Mohd. Husain. (1997). *Sejarah hidup Muhammad*. (Ali Audah. Terjemahan). Diterbitkan tahun 1972. Cairo: Dar Al-Maarif.
- Hassan, A. (1981). *Keteladanan Muhammad Rasulullah*. Bandung: Al-Maarif.
- Jum'ah, Kholil. (1998). *Ashadqu wa ash-shadiqun fil-Qur'an Al-Karim* (Asep Saefullah. Terjemahan). Jakarta: Azzam.
- Mahali, Mujab (1996). *Kode etik kaum santri*. Bandung: Al-Bayan.
- Miles, M.B., and Huberman, AM. (1994). *An expanded source book: qualitative data analysis*. (Terjemahan). Diterbitkan pertama pada tahun 1980. California: Sage Publications.
- Nasution, Harun dkk. (1993). *Ensiklopedi Islam III*. Jakarta: Van Hove.

Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

- Noeng Muhadjir. (1987). *Kepemimpinan adopsi inovasi untuk pembangunan pedesaan. Disertasi Doktor (1984)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. (1994). *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikomotorik dan skala sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Salusu. (1996). *Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi non-profit*. Jakarta: Grasindo.
- Subky, Badruddin. (1995). *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Surono. (1993). *Peranan IMM dalam melestarikan nilai-nilai '45*. Yogyakarta: DPP. IMM dan Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakur, Junaidi Abdul. (1997). *Selayang pandang pondok pesantren Al-Munawwir*. Yogyakarta: Yasbit Ponpes Al-Munawwir.
- Tauhid, Abu MS. (1990). *Beberapa aspek pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Suna Kalijaga.
- Makalah dan Artikel:
- Mangkubumi. (1989). *Kaderisasi dalam organisasi massa dan politik*. Makalah DPD Golkar DIY.
- Prayitno, R. Edy. (1995). *Pengaderan HMI dan maknanya bagi perjuangan umat Islam*. Universal: Jurnal Pemikiran Alternatif Edisi 02.
- Sudarsono, FX. (1992). *Analisis dan pemaknaan data penelitian kualitatif. Materi penataran metodologi penelitian*. IKIP Yogyakarta.